

**Peran Orangtua dan Penggunaan Youtube Marbel Untuk
Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak Usia Dini**

Luluk Asmawati

lulukasmawati@untirta.ac.id

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Received: 21st April 2024

Accepted: 25th July 2024

Published: 30th July 2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis: penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini; penggunaan media pembelajaran youtube mari belajar; peran orangtua dalam pengasuhan di era digital. Metode penelitian menggunakan kualitatif naturalistik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penanaman nilai-nilai Islami anak usia dini yaitu anak mengetahui agama yang dianutnya sangat baik, anak menirukan gerakan wudhu dengan benar baik, anak menirukan gerakan sholat sangat baik, anak menghafal doa harian sangat baik, anak membaca huruf hijaiyah sangat baik, anak dapat menghafal Juz Amma 3 surat pendek 3 ayat yaitu QS. Al Kautsar, QS. Al Asr, QS. An Nasr sangat baik. (2) penggunaan media youtube marbel yaitu anak dapat menggunakan youtube marbel anak sholeh baik, anak dapat menggunakan marbel wudhu baik, anak dapat menggunakan marbel sholat baik, anak dapat menggunakan marbel doa harian anak muslim sangat baik, anak dapat menggunakan marbel hijaiyah baik, anak dapat menggunakan marbel menghafal Juz Amma baik. Kesimpulan hasil observasi penggunaan youtube marbel baik; (3) peran orangtua cakap digital menunjukkan hasil bahwa sikap orangtua memperkuat karakter anak baik, pengetahuan memahami keamanan digital bagi anak baik, keterampilan mendampingi anak di ruang digital baik, pengetahuan orangtua tentang media sosial pembelajaran agama untuk anak sangat baik, keterampilan memilih media sosial youtube marbel baik. Keterampilan membimbing anak menggunakan media sosial youtube marbel baik. Orangtua melatih anak memahami budaya bermedia sosial, keamanan bermedia sosial, etika bermedia sosial, dan cakap menggunakan media digital untuk kebutuhan belajar. Simpulan perkembangan nilai-nilai agama Islam anak usia dini sangat baik, anak mampu berpikir kreatif, transformatif, dan adaptif menggunakan youtube.

Kata Kunci: media sosial, berpikir kreatif, transformatif, dan adaptif

How to cite this article:

Asmawati, L. (2024). Peran Orangtua dan Penggunaan Youtube Marbel Untuk Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 170–179
doi:<https://doi.org/10.33369/jip.9.2.170-179>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi memudahkan manusia untuk bekerja, berkomunikasi, dan belajar melalui berbagai platform digital. Hal ini menuntut setiap individu terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan. Pada saat ini berada pada revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 adalah bentuk peralihan antara generasi Z ke generasi alpha. Generasi alpha yaitu anak yang lahir pada tahun 2010-2025 (Wa Ode Yahyu Herliani Yusuf; Widia Wati Bustaming; Farnisa

Rahmatia; Zanurhaini; Salsabilah. H; Annisa Nur Salawati; Yeni, (2024). Pada tahun 2010 produk komputer tablet buatan *Apple, Inc., iPad*, dan *whats app* memperkenalkan produk perangkat elektronik pertama kali di masyarakat. Perangkat elektronik tersebut disebut gawai (*gadget*) (Effy Mulyasari; Muhammad Ali; Danang Sukirwan, 2023). Jenis-jenis gawai sebagai alat komunikasi, produktivitas, hiburan, dan gaya hidup. Fungsi gawai untuk memudahkan mengakses informasi, mempercepat pencarian, membantu bisnis dan bekerja, menunjang aktivitas sehari-hari, misalnya penanaman agama untuk anak usia dini di era digital yang memberikan peluang memperluas aksesibilitas dan pemahaman agama anak.

Pemahaman nilai-nilai Islami anak usia dini adalah keyakinan dasar tentang sifat-sifat Allah dan hubungan antara manusia dengan Allah. Kegiatan ini dilaksanakan melalui ibadah, doa, dan aktivitas sosial kehidupan sehari-hari (David Elkind, 1970). Fowler menjelaskan iman adalah proses dinamis dari komitmen yang memusatkan kepercayaan dan kesetiaan manusia kepada Tuhan (James. W. Fowler, 1981). Iman berkembang dalam konteks hubungan antar individu dan kapasitas kebutuhan akan iman individu tersebut. Iman adalah sifat bawaan manusia. Iman meliputi iman religius, kepercayaan, kesetiaan pada pusat nilai keluarga dan negara. Oser mendeskripsikan bahwa agama adalah pengembangan penilaian agama (Fritz Oser; Paul Gmunder, 1991). Penilaian agama sebagai pengalaman dengan sesuatu di luar realitas yang berfungsi memberikan makna dan tujuan hidup. Pandangan anak tentang Tuhan bersifat kongkrit dan literal. Setiap individu harus mematuhi Tuhan, agar hidup penuh keberkahan atau hadiah. Peraturan agama harus dipatuhi untuk menghindari hukuman. Selanjutnya Kilpatrick bahwa kepercayaan dan praktik keagamaan individu dipengaruhi oleh orangtua dan kualitas hubungan ikatan orangtua dengan anak (William Heard Kilpatrick, 1929). Jadi penanaman nilai-nilai Islam anak usia dini dilaksanakan melalui tahapan keteladanan orangtua secara kongkrit, identitas ego anak membangun kesadaran perasaan belajar menyesuaikan diri dengan realita kehidupan. Realita kehidupan berjalan dinamis, sehingga saat ini anak berada di masyarakat global dan digital. Kehidupan global dan pemanfaatan platform digital juga terjadi pada bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pembelajaran di era 4.0 berbasis laman *website*, aplikasi (*software*), misalnya media sosial. Pembelajaran berbasis laman (*website*) untuk anak usia dini, dapat diakses di <https://paudpedia.kemdikbud.go.id>. Laman ini sangat direkomendasikan untuk diakses oleh orangtua, guru, anak, dan pengelola lembaga, serta pemerhati anak usia dini. Laman ini berisi menu utama program prioritas, komunitas pembelajar, galeri cerita, dan kabar pendidikan anak usia dini (<https://paudpedia.kemdikbud.go.id>). Media sosial adalah kumpulan gambar, video, tulisan yang terhubung dalam jaringan, baik itu antar individu maupun antar kelompok seperti organisasi (Dave Kerpen, 2011). Media sosial contohnya *youtube*.

Youtube adalah media interaktif yang menghubungkan orangtua, guru dengan anak (Setyowati, 2021). *Youtube* yang bermuatan konten pembelajaran perkembangan nilai-nilai agama untuk anak usia dini yaitu *I CAN DO*, Taman Edukasi, Nusa dan Rara, Syamil dan Dodo, *Yufid Kids*, Keluarga Hamz, *Kinderflix*, KABI, *Hore Kids*, dan *Marble Muslim Kids*. *Marbel Muslim Kids* adalah aplikasi pendidikan Islami untuk anak usia 2-8 tahun (<https://www.educastudio.com/brand/marbel/product/marbel-muslim-kids>). *Youtube* ini membantu anak-anak belajar mengenal Islam dengan cara yang menyenangkan dilengkapi dengan gambar, suara, narasi, animasi (Siti Anisah, dkk., 2023; Syaluf Umairoh Lazuba, 2023, Rahmayanti Eka Putri, dkk., 2023; Nova Rika Batubara, dkk., 2022; Sayidah Riva Rifiyah, 2021). Hal ini bertujuan untuk menstimulasi anak usia tentang Islam melalui permainan. *Youtube* mari belajar memiliki 14 judul, yaitu rukun Islam, rukun iman, tata cara berwudhu, tata cara sholat,

doa harian anak muslim, huruf hijaiyah, mengenal asmaul husna, malaikat dan tugasnya, mengenal 25 Nabi dan Rosul, mengenal Khulafaur Rasyidin, nama bulan dalam Islam, nama hari dalam Islam, angka Arab, dzikir. Pada penelitian ini menggunakan 6 *Youtube*. Pemanfaatan belajar menggunakan *Youtube* memerlukan peran pengasuhan orangtua.

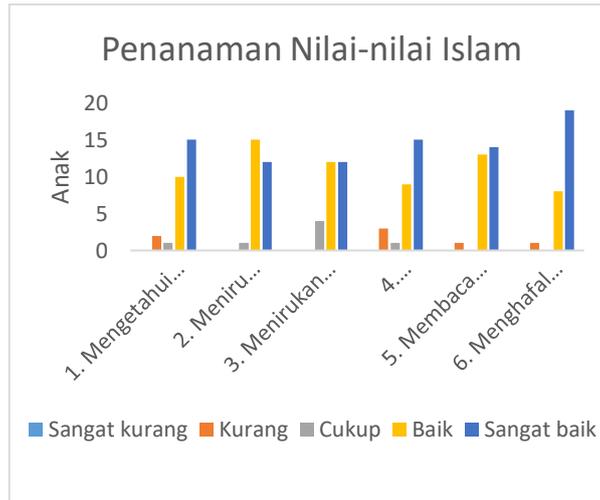
Peran orangtua memberikan batasan yang jelas penggunaan perangkat digital kepada anak (Mohammad Remy Prayitno; Bayu Priambodo, 2024). Orangtua yang cakap digital yaitu orangtua yang memahami budaya bermedia sosial, keamanan bermedia sosial, etika bermedia sosial, dan cakap bermedia digital (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/33976/modul-literasi-digital/0/iklan,2021>)(Kominfo, n.d.). Budaya bermedia sosial adalah sikap orangtua memperkuat karakter anak sebelum menggunakan media sosial. Keamanan bermedia digital yaitu pemahaman keamanan digital menggunakan *password* yang selalu diupdate secara berkala. Etika bermedia sosial yaitu keterampilan orangtua mendampingi anak di ruang digital. Cakap digital yaitu pengetahuan orangtua tentang berbagai aplikasi pembelajaran untuk anak usia dini dan pemilihan aplikasi media sosial perkembangan nilai-nilai agama anak usia dini. Kebaruan penelitian ini adalah menghasilkan analisis yang kritis tentang penanaman nilai-nilai agama anak usia dini di era revolusi 4.0.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian menggunakan kualitatif naturalistik (Moleong, 2010). Desain penelitian kualitatif naturalistik yaitu: (1) pra lapangan, (2) penelitian lapangan, (3) pengolahan data hasil penelitian, (4) pelaporan hasil penelitian. Data penelitian yaitu dokumen hasil observasi penelitian. Sumber data penelitian yaitu orangtua dan anak usia dini 4-5 tahun. Peneliti sebagai informan penelitian melakukan analisis hasil penelitian yang relevan dan menyusun kajian teoretik tentang peran orangtua dan penggunaan youtube untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini. Sumber data penelitian yaitu orangtua dan anak usia dini 4-5 tahun berjumlah 20. Lama penelitian yaitu 2 bulan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi kelompok pada saat kegiatan *parenting*. Teknik pengembangan instrumen berdasarkan analisis kajian konseptual perkembangan nilai-nilai agama anak usia dini. Teknik analisis data menggunakan analisis tiga alur yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles, 1994). Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Pedoman observasi meliputi lembar observasi penanaman nilai-nilai Islam anak usia dini, observasi penggunaan *youtube* marbel, observasi peran orangtua. Skala pengukuran menggunakan skala 1-5 yaitu sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan baik sekali.

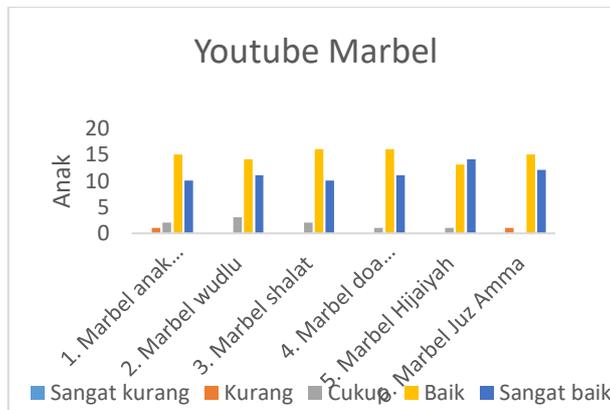
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian diuraikan pada gambar 1 tentang penanaman nilai-nilai Islam pada anak, gambar 2 tentang penggunaan *youtube* marbel, dan gambar 3 tentang peran orangtua. Berdasarkan hasil data, bahwa anak mengetahui agama yang dianutnya sangat baik, anak menirukan gerakan wudhu dengan benar baik, anak menirukan gerakan sholat sangat baik, anak menghafal doa harian sangat baik, anak membaca huruf hijaiyah sangat baik, anak dapat menghafal Juz Amma 3 surat pendek 3 ayat yaitu QS. Al Kautsar, QS. Al Asr, QS. An Nasr sangat baik. Kesimpulan hasil observasi perkembangan nilai-nilai agama sangat baik, data dapat dilihat pada hasil penelitian gambar 1.

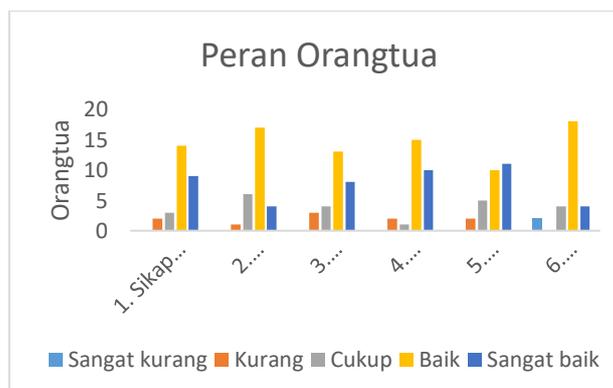


Gambar 1. Hasil Observasi Penanaman Nilai-nilai Islam

Berdasarkan data hasil penelitian gambar 2 bahwa anak dapat menggunakan marbel anak sholeh baik, anak dapat menggunakan marbel wudhu baik, anak dapat menggunakan marbel sholat baik, anak dapat menggunakan marbel doa harian anak muslim sangat baik, anak dapat menggunakan marbel hijaiyah baik, anak dapat menggunakan marbel menghafal Juz Amma baik. Kesimpulan hasil observasi penggunaan *youtube* marbel baik.



Gambar 2. Hasil Observasi Penggunaan *Youtube* Marbel



Gambar 3. Hasil Observasi Peran Orangtua Digital

Berdasarkan data hasil penelitian gambar 3 bahwa sikap orangtua memperkuat karakter anak baik, pengetahuan memahami keamanan digital bagi anak baik, keterampilan mendampingi anak di ruang digital baik, pengetahuan orangtua tentang media sosial pembelajaran agama untuk anak sangat baik, keterampilan memilih media sosial *youtube* marbel baik. Keterampilan membimbing anak menggunakan media sosial *youtube* marbel baik. Kesimpulan pengasuhan digital baik.

Pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam sejak anak usia dini. Hal ini sesuai analisis landasan konsep tahapan perkembangan kognitif, agama, moral, dan psikososial anak usia dini menurut *William Heard Kilpatrick, Piaget, Elkind, James W. Fowler, Fritz Oser, Kohlberg*. Berikut deskripsi sintesis teori perkembangan tersebut:

Kilpatrick (William Heard Kilpatrick, 1929); (Devi Natasha; Destia Amelia; Rizki Amrillah, 2024); (Nur Aisyah; Selamat Pohan, 2024); (Nurhayati; Rita Patriasih; Ai Mahmudahtusaadah; Atat Siti Nurani, 2024); (Nurhayati; Nurul Dinda Fadillah; Hesti Putri Setianingsih; Sri Usman, 2023) menjelaskan konsep teori kelekatan. Pengalaman kepercayaan dan praktik keagamaan individu dipengaruhi oleh orangtua. Aktivitas yaitu Pengalaman membangun kualitas hubungan orangtua dengan anak secara harmonis, sehingga anak akan mengadopsi kepercayaan agama yang diajarkan oleh orangtua mereka. Jadi Hubungan individu dengan Tuhan adalah hubungan kelekatan. Orangtua membangun fondasi kehidupan beragama anak melalui keteladanan, pembiasaan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Piaget (Piaget, 1948) mendeskripsikan teori perkembangan moralitas. Anak menalar suatu aturan yang berlaku karena konsekuensi yang diperoleh, masih kaku, lalu ke tahap dapat menerima berbagai alasan.

Perilaku baik yang berorientasi pada hadiah, dapat menerima alasan orang lain sesuai situasi. 4 tahap perkembangan. Anak usia dini ada di 2 tahap perkembangan, yaitu: (1) moralitas heteronom 2-7 tahun, (2) moralitas otonom di atas 7 tahun. Jadi tahap perkembangan heteronom berkembang ke arah otonom untuk dapat menerima alasan orang lain sesuai situasi. David Elkind (David Elkind, 1970); (M.Suyuti Yusuf, 2023) bahwa teori keyakinan membangun identitas keagamaan sesuai realitas perkembangan kognitif Piaget. Setiap agama memiliki keyakinan yang berbeda tentang sifat Tuhan. Beribadah, berdoa, patuh terhadap agama, kegiatan kehidupan sehari-hari. 4 tahap perkembangan. Anak usia dini ada di 2 tahap perkembangan, yaitu: (1) perkembangan sensori motorik, (2) perkembangan pra operasional. Jadi elemen perkembangan agama anak dibangun melalui konsep Tuhan, ibadah, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan James W. Fowler (James. W. Fowler, 1981); (Lutfiyah Azzahra; Dodi Irawan, 2023); (Damanhuri; Jamiluddin Yacub, 2024) bahwa teori keimanan yang dipengaruhi perkembangan psikososial Erik Erikson. Iman adalah proses dinamis dari komitmen yang berkembang dalam konteks hubungan antar pribadi, kapasitas kebutuhan, kepercayaan diri pada realitas kehidupan. Kepercayaan, kesetiaan pada nilai-nilai keluarga, negara, konsensus sosial. 6 tahap perkembangan membangun keyakinan iman. Anak usia dini ada di 2 tahap perkembangan: (1) anak membangun keyakinan intrusif projektif. Proses imajinatif produktif yang dipenuhi fantasi, dan kebangkitan emosi moral usia 3-7 tahun, (2) keyakinan *mythic - literal*. Pada usia Sekolah Dasar, keyakinan berbentuk cerita, drama, mitos. Seiring perkembangan operasional kongkrit, logika anak mulai dapat memisahkan antara yang nyata, actual dari fantasi dan keyakinan usia 7-12 tahun. Jadi perkembangan proses iman yang dinamis memerlukan sumber dan media pembelajaran yang kongkrit, Hal ini bertujuan anak mampu menyerap nilai-nilai kebaikan dengan contoh nyata.

Kohlberg (Lawrence Kohlberg, 1984); (Nabila Khairunnisa; Gazanovva Berlian; Siti Salma; Fidrayani, 2024): (Asep Fathurrohman; Koderi; Agus Jatmiko; Ihsan Mustofa, 2024) menguraikan Teori perkembangan moral dan agama. Perkembangan agama dibangun dari ketaatan dan hukuman, individualism, hubungan interpersonal, pemeliharaan ketertiban sosial, kontrak sosial, dan prinsip universal. Anak mentaati peraturan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hadiah, hukuman, pujian, dimarahi orangtua/guru/orang dewasa di sekitarnya, melakukan perbuatan tertentu agar diterima bermain dengan teman sebaya, belajar membentuk keyakinan sendiri dan dapat menerima keyakinan yang berbeda. 6 tahap perkembangan moral dan agama. Anak usia dini ada tahap 1 yaitu pra konvensional, anak belajar tunduk pada aturan yang berlaku di lingkungan usia 4-9 tahun. Selanjutnya ada tahap konvensional perilaku anak timbul dari kesepakatan yang dibuat bersama lingkungan anak sebagai bentuk penyesuaian diri, usia 9-13 tahun.

Konvensional anak mengendalikan perilaku dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dipegangnya, usia di atas 13 tahun. Jadi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap tahapan yang dialami anak untuk membentuk keyakinan dan menerima keyakinan orang lain yang berbeda. Lalu Oser (Fritz Oser; Paul Gmunder, 1991); (Resti Citra Dewi; Isa Hidayati; Supriadi, 2024)(Mudianti, 2023); (Mudianti, 2023) menjelaskan Teori penilaian agama melalui realitas pengalaman. Perilaku baik, berdoa, kepatuhan ritual, praktik keagamaan. 6 tahap perkembangan agama dibangun melalui penilaian agama. Anak usia dini ada di 2 tahap perkembangan yaitu: (1) tahap eksterioritas/memulai, anak masih belum dapat membedakan kekuatan-kekuatan di luar dirinya usia 0-8 tahun, (2) tahap orientasi heteronomy agama yang absolut dan meluas hingga usia 8-9 tahun. Jadi Penilaian agama anak berkembang seiring bertambah usia dan variasi aktivitas keagamaan yang dilaksanakan sehingga individu menemukan arah dan tujuan hidup.

Berdasarkan analisis tabel di atas bahwa perkembangan nilai-nilai agama anak usia dini berkembang karena proses perkembangan kognitif, moral, psikososial. Pengasuhan orangtua, sekolah, masyarakat secara bersama-sama, sumber dan media pembelajaran, pengalaman melalui kesempatan dan latihan berbuat baik karena kepatuhan kepada Allah SWT di dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mengajarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup beragama melalui keteladanan, pembiasaan, metode proyek dalam melaksanakan praktik beribadah, berdoa, berbuat kebajikan kepada anak dengan hadiah dan hukuman.

Hal ini juga didukung oleh capaian pembelajaran perkembangan nilai-nilai agama dan jati diri anak usia dini di Kurikulum Merdeka (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/fi/e/cp/paud/capaian-pembelajaran-paud.pdf>) (Kemdikbud RI, 2023). Capaian pembelajaran fase fondasi elemen nilai agama dan jati diri, yaitu anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran agama pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Pada sub elemen A yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Mengetahui Ajaran Agama dan Kepercayaannya. Indikator 1 yaitu anak dapat menyebutkan nama Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Lalu sub elemen B pembiasaan praktik ajaran pokok agama dan kepercayaannya. Indikator 1 yaitu anak ikut serta dalam kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya, indikator 2 anak mengidentifikasi kegiatan ibadah dan mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya (https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/paud/lingkup_cp_serta_contoh_indikator.pdf.) (Kemdikbud RI, n.d.). Jadi indikator penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan nilai-nilai agama anak usia dini, hasil penelitian relevan terdahulu, dan kajian kurikulum merdeka pendidikan anak usia dini, sehingga hasil data penelitian sangat baik.

Upaya penggunaan *youtube* sebagai media pembelajaran anak usia dini untuk stimulasi keterampilan abad 21. Berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Berpikir kreatif yaitu persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Campbel, 1999); . Berpikir kritis dan memecahkan masalah, aktivitas pemecahan masalah. Anak usia dini berpikir kritis dengan cara memecahkan masalah kehidupan sehari-hari untuk tujuan tertentu, mengorganisasikan ide berdasarkan fakta atau informasi yang ada, dan menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah tersebut (Suryanti, 2023). Keterampilan komunikasi dan kolaborasi, orangtua dapat membangun keterampilan berkomunikasi dengan cara melatih anak untuk berempati, membangun komunikasi nonverbal, belajar berbicara secara bergantian, mengajarkan kosa kata yang sopan, berdiskusi memecahkan masalah kehidupan sehari-hari anak. Kolaborasi stimulasi permainan tradisional digital. Orangtua mengajak anak bermain catur digital, anak belajar bekerja dalam kelompok. Permainan ular tangga digital, anak belajar manajemen perbedaan kelompok. Permainan dakon berbasis *android* anak belajar memecahkan masalah individu. Pengasuhan melalui permainan tradisional digital bermuatan karakter rasa ingin tahu, kejujuran, bersikap sopan, menghargai orang lain, mampu memecahkan masalah dengan tenang, kreatif, resiliensi jika mengalami kegagalan, Nilai-nilai karakter tersebut merupakan indikator perkembangan agama.

Orangtua dapat menseting *channel youtube*. Tujuannya anak menonton konten yang aman. Cara seting *youtube* yaitu membuat akun keluarga, menggunakan akun *youtube kids*, membuat *playlist* anak, berlangganan *channel youtube* khusus anak, mengatur konten yang sesuai usia anak, menyalakan mode aman, memantau kolom rekam video, dan mengaktifkan *google* telusur aman. Analisis fitur konten *youtube* marbel sesuai usia dan kebutuhan belajar anak berdasarkan judul dan isi konten, desain aplikasi dan pemilihan nama aplikasi, komposisi gambar suara tulisan animasi menarik. Orangtua juga dapat mengenalkan *channel youtube* Islami lainnya misalnya *Nusa Official, Riko The Series, Omar And Hana Islamics Cartoon For Kids, Hafiz Dan Hafizah, Anak Muslim, KABI Kisah Teladan Nabi, Yufid Kids, Marbel Muslim Kids*.

Upaya peran orangtua sebagai pendidik utama dan pertama dan memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dalam mendidik tauhid anak usia dini. Tujuan pengasuhan memfasilitasi, memberikan latihan, kesempatan, dan pengalaman agar anak mandiri dan berkontribusi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Juniarti, 2021). Upaya pengasuhan Islami melalui pendidikan keluarga berlandaskan QS. Az Zariyat ayat 56: "Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu". Sekait dengan QS Lukman ayat 13: " Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, Ketika dia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Orangtua harus berupaya memberikan nasihat, pembiasaan, keteladanan kepada anaknya untuk bersyukur kepada Allah SWT setiap saat. Keteladanan orangtua terdapat di dalam QS al Ahzab ayat 21: " Sungguh, pada (din) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah, kedatangan kiamat, dan banyak mengingat Allah. Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin di rumahnya dan ia bertanggungjawab atas kepemimpinannya (HR. Bukhari dan Muslim). Selanjutnya Ali bin Abi Thalib menganjurkan orangtua dapat mendidik anaknya sesuai zaman. "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu" (Diajeng Aulia; Fatika Mujahidah, 2021). Peneliti juga merekomendasikan kepada orangtua untuk memberikan keteladanan, nasihat, membimbing anak untuk

memahami kebaikan dan keburukan melalui metode bercerita kisah QS. Yusuf, QS. Al Anbiyya, QS. Al Qashash, dan QS. Nuh (Al Quran dan Hadist, n.d.). Jadi orangtua memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anak seutuhnya.

Analisis landasan Islami peran pengasuhan orangtua di atas, hendaknya dijadikan rujukan untuk peran pengasuhan digital. Pengasuhan digital bahwa orangtua sebaiknya memiliki 4 kecakapan literasi digital. Literasi budaya bermedia sosial dengan karakter Islami seperti yang tersebut di atas. Kecakapan kemandirian bermedia digital yaitu memberikan pemahaman kepada anak untuk menjadi kerahasiaan kode bermedia sosial dan mencatatnya. Kecakapan etika bermedia sosial yaitu orangtua terampil mendampingi anak di ruang digital. Orangtua menjelaskan kelebihan *youtube* sebagai media pembelajaran, misalnya *youtube* mudah digunakan oleh pengguna dengan ketik kata kunci yang berkaitan dengan topik, media belajar otodidak, dapat ditonton berulang kali, pilihan konten banyak, meningkatkan motivasi dan minat belajar, dapat membagikan konten pengetahuan dan praktik yang menarik melalui upload video. Kekurangan *youtube*, yaitu memerlukan koneksi internet dan paket data, akses konten terbuka untuk semua usia, ada konten *hoax* atau berita bohong. Jadi pengasuhan cakap digital orangtua membangun kesadaran diri, karakter Islami, penggunaan, pemilihan, dan waktu berinteraksi dengan anak yang konsisten sampai tercapai perkembangan beragama sesuai usia anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai Islami anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, agama, moral, dan psikososial menurut pendapat ahli Kilpatrick, Piaget, Elkind, Fowler, Oser, dan Kohlberg. Kualitas pendidikan anak dalam keluarga berorientasi pada perilaku. Perilaku Islami anak usia dini harus dibiasakan dan diatur berdasarkan isi Al Qur'an, Hadist, dan konsensus sosial yang juga terdapat di dalam ajaran agama lainnya. Sebaiknya, orangtua memahami psikologi perkembangan agama anak usia dini selama tahun-tahun pertama pertumbuhan anak atau usia 0-8 tahun melalui pengalaman keagamaan individu. Pengalaman keagamaan dapat distimulasi dengan cara keteladanan orangtua, pembiasaan, metode bercerita, metode proyek kemanusiaan, metode praktik langsung, pujian/hadiah, dan hukuman secara konsisten dan berkelanjutan.

Saran

Peran orangtua di era digital harus dapat mengambil nilai positif dari perkembangan teknologi dan informasi pendidikan. Orangtua dapat melakukan dengan cara mendampingi dan membimbing anak di ruang digital. Ruang digital seperti media sosial *youtube* dalam penelitian ini digunakan sebagai media pembelajaran penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru, lembaga pendidikan anak usia dini, dan peneliti selanjutnya untuk memperoleh informasi dalam menyusun desain kurikulum pembelajaran nilai-nilai agama Islam untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Hadist. (n.d.). *Al Qur'an dan Hadist*. Kementerian Agama RI.

Asep Fathurrohman; Koderi; Agus Jatmiko; Ihsan Mustofa. (2024). Literatur Review Penggunaan Youtube Dalam Penguatan Pendidikan Tauhid. *Journal of Science and Multidisciplinary Analysis*, 1(2), 1–10. <https://jossama.com>

- Campbel, L. C. and B. (1999). *Multiple Intteligences and Student Achievement: Succes Stories From Six Schools*. ASCD.
- Damanhuri; Jamiluddin Yacub. (2024). Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di TK Darul Istiqomah Sadar Sriwijaya. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. STAI Darussalam Lampung Lampung, Lampung Timur, 1(1), 1–10. <https://staidarussalamlampung.ac.id/ejournal/index.php/azzahra/article/view/229>
- Dave Kerpen. (2011). *Likeable Social Media, Third Edition: How To Delight Your Customers, Create an Irresistible Brand and Be Generally Amazing on All Social Networks That Matter*. The Mc. Graw Hill.
- David Elkind. (1970). *Interpretive Essays on Jean Piaget. Third Edition*. Oxford University Press.
- Delrefi, R. D. H. S. S. (2020). Hubungan Bimbingan Orangtua Dengan Kemampuan Membaca Anak Di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster Kec. Muara Bengkahulu Kota Bengkulu. *Jurnal Potensia*, 2020, Vol. 5 (1), 56-64., 5(1), 56–64. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>.
- Devi Natasha; Destia Amelia; Rizki Amrillah. (2024). Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1578–15789. <https://jptam.org/index.php/jptam/issue/view/28>
- Diajeng Aulia; Fatika Mujahidah. (2021). Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini Di Era Digital. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, 2(1), 13–19. <https://jogoroto.org>.
- Effy Mulyasari; Muhammad Ali; Danang Sukirwan. (2023). The Use of Mobile Phones in Improving The Character of Children's Curiosity. *Jurnal Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Fritz Oser; Paul Gmunder. (1991). *Religious Judgmenet: A Developmental Perspective*. Religious Education Publisher.
- James. W. Fowler. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest For Meaning*. Harper and Row.
- Juniarti, S. W. L. Y. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Penerapan 3M Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi. *Jurnal Potensia*, 6(2), 151–157. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>
- Kemdikbud RI. (n.d.). *Kurikulum Merdeka: Lingkup Capaian Pembelajaran serta Indikator*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/paud/lingkup_cp_serta_contoh_indikator.pdf
- Kemdikbud RI. (2023). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/fi/e/cp/paud/capaian-pembelajaran-paud.pdf>
- Kominfo. (n.d.). 4 Modul Literasi Digital. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/33976/modul-literasi-digital/0/iklan>.
- Lawrence Kohlberg. (1984). *The Psychology of Moral Development*. Harper and Row.
- Lutfiyyah Azzahra; Dodi Irawan. (2023). Pentingnya Mengenalkan Al Qur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2023, Pages: 13-20., 1(1), 13–20. <https://doi.org/doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.83>
- M.Suyuti Yusuf. (2023). Penanaman Aqiqah Anak Usia Dini. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 664–672. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>
- Miles, M. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, Inc.
- Mohammad Remy Prayitno; Bayu Priambodo. (2024). Peran Pusat Pembelajaran Keluarga Dalam Kontrol Parenting Era Digital Di Kelurahan Bendul Merisi Kota Surabaya. *Jurnal El Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1416–1426. 10.47467/elmujtama.v.4i3.1504
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Mudianti, N. H. (2023). Analisis Dampak Tayangan Youtube Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 1(1), 1–9. <https://journal.nubanistitute.org/indeks.php/jecs>
- Nabila Khairunnisa; Gazanovva Berlian; Siti Salma; Fidrayani. (2024). Persepsi Orangtua Mengenai Penggunaan Aplikasi Youtube Pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25008–25017. <https://jptam.org/index.php/jptam/issue/view/29>
- Nur Aisyah; Selamat Pohan. (2024). Penanaman Nilai-nilai Islami Sejak Dini Dalam Ketaatan Mengerjakan Shalat Fardhu Pada Peserta Didik Di Satit Phatna Witya School Yala Thailand. *Journal on Teacher Education (JOTE)*, 5(1), 288–296. [https://file:///C:/Users/ASUS/Downloads/27348-Article Text-89512-1-10-20240417-1.pdf](https://file:///C:/Users/ASUS/Downloads/27348-Article%20Text-89512-1-10-20240417-1.pdf)
- Nurhayati; Nurul Dinda Fadillah; Hesti Putri Setianingsih; Sri Usman. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Film Animasi Nussa dan Rara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 7 Issue 3*, 7(2), 3648–3662. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4631>.
- Nurhayati; Rita Patriasih; Ai Mahmudahtusaadah; Atat Siti Nurani. (2024). Literasi Gizi dan Pola Asuhan Millineal: Implikasinya Terhadap Kejadin Stnting Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(3), 1358–1368. <https://doi.org/10.56338/JKS.v7i35162>.
- Piaget, J. (1948). *The Moral Judgment of The Child*. The Free Press.
- Resti Citra Dewi; Isa Hidayati; Supriadi. (2024). Youtube Video as A Media to Improve English Vocabulary Mastery of Children Aged 4-6 Years at Bina Jaya Kindergarten. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 113–123. <http://kiddo@iainmadura.ac.id>
- Setyowati, N. M. R. I. (2021). Pemanfaatan You Tube Sebagai Media Belajar Anak Usia Ddini Di Masa Covid-19 Berbasis Merdeka Belajar. *'Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi'*.
- Suryanti, K. B. I. P. E. (2023). Chai's Play Aplikasi Parenting dan Permainan Millineal Untuk Aktivitas Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 64–75. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW>
- Wa Ode Yahyu Herliani Yusuf; Widia Wati Bustaming; Farnisa Rahmatia; Zanutrhaini; Salsabilah. H; Annisa Nur Salawati; Yeni: (2024). Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(1), 32–45. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v.2i1.105>
- William Heard Kilpatrick. (1929). *The Project Methd: The Use of Purposeful Act In The Educative Process*. Teacher College, Columbia University.